

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2015 Indonesia harus menghadapi persaingan global yang semakin terbuka, kerjasama Indonesia dengan negara-negara *Association South East Asia Nation* (ASEAN) melalui penandatanganan *Asean Economic Community* (AEC), memperbolehkan setiap negara anggota ASEAN bebas keluar masuk ke negara-negara tetangganya diseluruh kawasan ASEAN termasuk ke negara Indonesia. Produk-produk hasil industri negara Indonesia harus mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri, selain itu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya pun harus mampu bersaing dengan SDM dari negara asing. “Negara yang unggul dalam sumber dayanya akan memenangkan persaingan, sebaliknya negara-negara yang tidak memiliki keunggulan bersaing dalam sumber daya akan kalah dalam persaingan dan tidak akan mencapai banyak kemajuan” (Suryana, 2006: 79). Pertumbuhan penduduk dunia yang cepat disertai persaingan yang tinggi akan menimbulkan berbagai angkatan kerja yang kompetitif dan pengangguran bagi SDM. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia dan semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional jumlah angkatan kerja yang menganggur sebagian besar diciptakan oleh kelompok terdidik, datanya dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan  
Tahun 2008-2012  
(dalam Jiwa)

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Tidak/belum pernah sekolah	103.206	90.471	157.586	190.370	82.411
2	Belum/tidak tamat SD	443.832	547.430	600.221	686.895	503.379

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
3	Sekolah Dasar (SD)	2.099.968	1.531.671	1.402.858	1.120.090	1.449.508
4	SLTP	1.973.986	1.770.823	1.661.449	1.890.755	1.701.294
5	SLTA Umum	2.403.394	2.472.245	2.149.123	2.042.629	1.832.109
6	SLTA Kejuruan	1.409.128	1.407.226	1.195.192	1.032.317	1.041.265
7	Diploma I,II,III/Akademi	362.683	441.100	443.222	244.687	196.780
8	Universitas	598.318	701.651	710.128	492.343	438.210
	Total	9.394.515	8.962.617	8.319.779	7.700.086	7.244.956

Sumber: Sakernas BPS Indonesia Tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012.

Secara absolut jumlah pengangguran di Indonesia terdistribusi disemua jenjang pendidikan, seperti disajikan pada Tabel 1.1. Selama periode 2008-2012 jumlah pengangguran terbuka berfluktuatif dan data terakhir menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik yang mengalami peningkatan dari tahun 2011-2012 yaitu, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) meningkat sebanyak 328.418 orang dan Pendidikan SLTA Kejuruan (SMK) meningkat sebanyak 8.948 orang.

Menurut Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 2012) menyampaikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51%. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,13% dan TPT untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak lulusan SMA dan SMK yang menganggur.

Banyaknya lulusan terdidik yang menganggur disebabkan oleh pemuda terdidik terlalu memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, selain itu kualifikasi yang tidak sesuai akibat rendahnya relevansi kurikulum dengan keahlian yang dibutuhkan terutama untuk pengangguran lulusan SMA. Lulusan SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMA yang tidak mampu

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melanjutkan, sehingga akhirnya mereka harus menganggur karena tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

SMK hadir sebagai solusi pemerintah untuk mengentaskan pengangguran yang jumlahnya terus bertambah. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajak untuk belajar disekolah dan belajar didunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai dengan bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan para siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Besar sekali harapan pemerintah terhadap Program Pendidikan SMK dalam mengatasi pengangguran, namun pada kenyataannya program tersebut belum sepenuhnya berhasil. Pada tahun 2012 TPT di Jawa Barat berdasarkan pendidikan didominasi oleh Tamatan Pendidikan Menengah ke atas mencapai 49,36%. Datanya dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
Menurut Pendidikan Tingkat Provinsi Jawa Barat

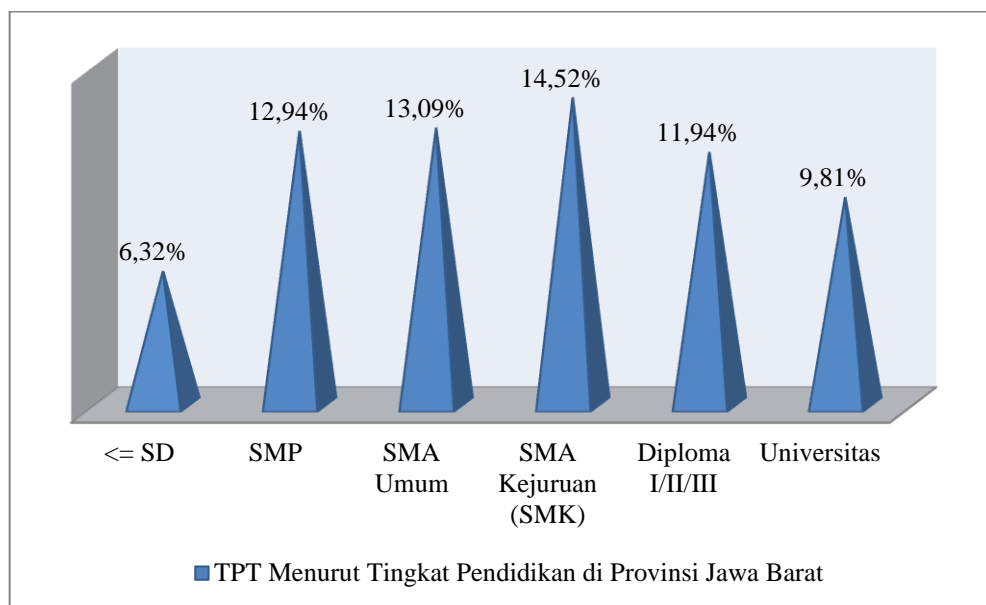
Pendidikan	Bekerja		Pengangguran		Total	TPT
	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
<= SD	8.928.460	49,14	602.054	30,58	9.530.514	6,32
SMP	3.360.773	18,50	499.600	25,37	3.860.373	12,94
SMA Umum	2.735.322	15,05	411.890	20,92	3.147.212	13,09
SMA Kejuruan	1.656.635	9,12	281.345	14,29	1.937.980	14,52
Diploma I/II/III	454.309	0,003	61.577	3,13	515.886	11,94
Universitas	1.034/153	5,69	112.540	5,71	1.146.693	9,81
Total	18.169.652	100	1.969.006	100	20.138.658	9,78

Sumber: Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa TPT untuk tamatan pendidikan SMK (SMA Kejuruan) menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan tamatan pendidikan yang lain. Lebih jelasnya nampak pada Gambar 1.1.

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1  
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan  
Provinsi Jawa Barat 2012

Berdasarkan Gambar 1.1 TPT SMK di Jawa Barat pada tahun 2012 mencapai 14,52% lebih besar dibandingkan dengan TPT tamatan SMA sebesar 13,09% dan Diploma sebesar 11,94%.

Salah satu program penting untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dan ini artinya harus mencetak wirausaha. Pencetakan wirausaha harus diikuti dengan usaha menumbuhkembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam masyarakat Indonesia (Frinces, 2011: 47).

Jadi lulusan SMK tidak hanya dicetak untuk siap bekerja tapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai arahan Presiden Republik Indonesia bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan, (1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan (2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja (Kemendikbud, 2012).

Suatu pernyataan yang bersumber dari PPB menyatakan bahwa “Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya” (Buchari Alma, 2009:4). Sekarang ini kita

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadapi kenyataan bahwa jumlah pengusaha muda di Indonesia masih relatif kecil dan belum memenuhi target. Menurut Gubernur Jawa Barat (<http://suarapengusaha.com>, 2013) menyatakan bahwa jumlah pengusaha muda di Indonesia hanya 0,8%, hal tersebut berbeda dengan negara maju seperti Amerika Serikat sebanyak 12%, China sebanyak 11%, Singapura sebanyak 8%, dan Malaysia sebanyak 4%.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri (Buchari Alma, 2009:2).

Untuk membentuk peserta didik yang berjiwa wirausaha, terlebih dahulu perlu ditanamkan minat berwirausaha. Pada tahun 1995 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan (GN-MMK). Tujuannya untuk menumbuhkan budaya kreatif, inovatif di masyarakat baik dikalangan dunia usaha, pendidikan maupun aparatur pemerintah, namun dalam perjalanannya gerakan tersebut kurang mendapat dukungan. Program yang dijalankan pemerintah dalam mengimplementasikan Instruksi Presiden tersebut malah salah arah (<http://www.unisosdem.org>, 2012).

Selain itu, pada tahun 2011 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (<http://www.setkab.go.id>, 2013) telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi, khususnya pengembangan kewirausahaan diseluruh tanah air. Dengan adanya GKN diharapkan generasi muda memiliki minat untuk menjadi wirausahawan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan minat berwirausaha dikalangan peserta didik belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan pra penelitian penulis pada 80 orang siswa SMK Negeri di Kota Bandung yang dilaksanakan pada Maret 2013, diperoleh informasi sebagai berikut:

**Lindawati, 2013**

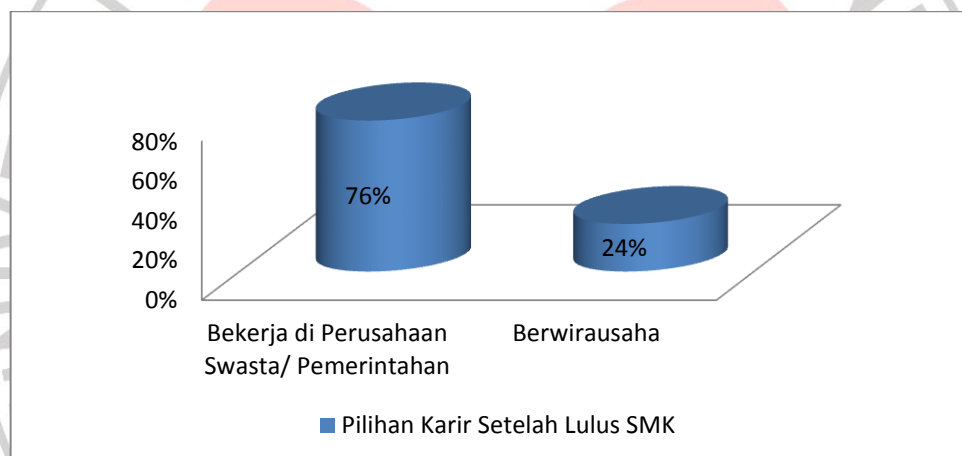
Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Tabel 1.3  
Pilihan Karir Setelah Lulus Sekolah  
Siswa SMK Negeri di Kota Bandung Tahun ajaran 2012/2013

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Bekerja di Perusahaan Swasta/ Pemerintahan	61	76
2	Berwirausaha/ Membangun usaha sendiri	19	24
Total		80	100

Sumber: Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa minat berwirausaha siswa SMK Negeri di Kota Bandung rendah, karena siswa lebih memilih untuk mencari pekerjaan dari pada menciptakan pekerjaan sendiri. Lebih jelasnya nampak pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2  
Pilihan Karir Setelah Lulus Sekolah  
Siswa SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 80 orang responden (siswa) hanya 19 orang (24%) yang berminat menjadi wirausaha, sedangkan 61 orang siswa (76%) cenderung ingin bekerja di perusahaan swasta atau pegawai pemerintahan daripada berwirausaha. Masalah rendahnya minat berwirausaha tidak dapat dibiarkan begitu saja, menurut *Theory Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991:181) bahwa minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik yang mempengaruhi perilaku berwirausaha, jadi ketika minat

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha akan rendah, ini artinya tidak akan tercipta wirausaha dan lapangan usaha baru.

Rendahnya minat berwirausaha menurut Eka Aprilianty (2012:322) dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang rendah. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh siswa melalui pendidikan secara formal maupun non formal dapat menumbuhkan minat berwirausaha. Jadi seseorang membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Selain pengetahuan kewirausahaan, menurut Shapero dan Sokol (Linan, 2004) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan sebagai akibat dari interaksi antara faktor-faktor kontekstual yang akan bertindak melalui pengaruhnya terhadap persepsi individu. Persepsi individu tentang kewirausahaan akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) (<http://celebrity.okezone.com>, 2011) mengatakan bahwa jumlah wirausaha yang sangat minim sebenarnya terletak pada persepsi publik akan profesi seorang wirausaha. Banyak pandangan yang muncul bahwa seorang yang berpendidikan tinggi selanjutnya menjadi pegawai atau karyawan di Pemerintahan atau Perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait minat berwirausaha dengan judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Persepsi Siswa tentang Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha (Survei pada Siswa Kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan kewirausahaan, persepsi siswa tentang wirausaha, dan minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?

Lindawati, 2013

Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap persepsi siswa tentang wirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengetahuan kewirausahaan dan persepsi siswa tentang wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran pengetahuan kewirausahaan, persepsi siswa tentang wirausaha, dan minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung.
2. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap persepsi siswa tentang wirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung.
3. Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung.
4. Pengaruh persepsi siswa tentang wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung?
5. Pengetahuan kewirausahaan dan persepsi siswa tentang wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII SMK Negeri di Kota Bandung.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan persepsi siswa tentang wirausaha dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan dan kewirausahaan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut sekitar penelitian sejenis dan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk menumbuhkan semangat dan minat berwirausaha siswa serta mencetak lulusan SMK yang mampu menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwirausaha.